

KERANGKA ACUAN KEGIATAN
SIMPOSIUM INTERNASIONAL BUDAYA JAWA
“Arsitektur, Tata Ruang, dan Wilayah di Kasultanan Ngayogyakarta
Hadiningrat”
Yogyakarta, April 2026

LATAR BELAKANG

Penandatanganan Perjanjian Giyanti yang membagi Kerajaan Mataram menjadi tonggak awal terbentuknya *Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat*. Pasca Palihan Nagari, wilayah sebelah barat Kali Opak mulai dibangun oleh Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sri Sultan Hamengku Buwono I dengan menerapkan sistem tata ruang bercorak konsentris atau mandala. Sistem ini merupakan warisan pola ruang kerajaan sebelumnya di Jawa, dengan Keraton sebagai titik pusat, yang berpendar lebih jauh melalui wilayah *Nagara*, *Negaragung*, dan *Mancanegara*.

Perjanjian Giyanti tidak menetapkan garis batas antar wilayah dengan seksama. Hal ini yang acap kali menjadi titik masalah pertanahan hingga dikeluarkannya Akta Semarang pada 2 November 1773. Tata ruang kewilayahan Yogyakarta tidak berhenti di situ saja, namun dihadapkan dengan pasang surut atas beragam aspek yang melingkupinya. Kehadiran Inggris yang diikuti oleh *Geger Sepehi*, pasca Perang Jawa, hingga terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia menjadikan sistem pertanahan dan kewilayahan Yogyakarta mengalami pergeseran. Termasuk di dalamnya permasalahan *enclave*, pembagian Kabupaten, Toponimi Kampung, dan Aparatur yang menjalankan sistem.

Sri Sultan Hamengku Buwono I sebagai seorang arsitek andal telah membangun Yogyakarta dengan beragam *tetenger* yang menegaskan harmonisasi antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Konsepsi *Hamemayu Hayuning Bawono* diejewantahkan melalui poros Laut Selatan dan Gunung Merapi yang menjelma menjadi sumbu imajiner. Jalan yang membentang antara *Tugu Golong Gilig*, Keraton Yogyakarta, hingga *Panggun Krapyak* menggambarkan filosofi siklus hidup manusia berdasarkan pada konsepsi *Sangkan Paraning Dumadi*. Dari ruas sumbu filosofi tersebut kemudian dapat menyambungkan titik kunci Yogyakarta terhadap pusat pemerintahan, ekonomi, religi, dan sosial. Sebuah sumbu tradisi dan laku kebudayaan yang masih berdenyut hingga saat ini.

Menyempit menuju tata bangunan, Keraton Yogyakarta memiliki nilai filosofi dalam *Tata Rakiting Wewangunan*. Sebuah rangkaian konsep terkait tata ruang, bangunan, ragam hias, dan kegunaan ruang atau bangunan. Dapat kita runut bahwa tata letak bangunan mengandung perannya masing-masing, seperti keberadaan empat *Masjid Pathok Negara* sebagai penanda batas wilayah *Kuthanegara*. Kegunaan

bangunan, pemilihan warna, dan ragam hiasnya mengandung siratan makna. Tiap bangunan pun dapat dicermati ragam hiasnya dan kemudian merujuk kepada *sengkalan* atau penanda tahun dalam tradisi Jawa.

Sepanjang lebih dari dua Abad sejak dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I, Yogyakarta menjelma menjadi kota kerajaan yang subur dan bergerak dengan pesat. Walaupun berbagai aspek di dalamnya saling berkelindan, namun nadinya tetap lestari dan menyesuaikan diri hingga saat ini.

Dengan mengambil momentum ulang tahun penobatan (*Tingalan Jumenengan Dalem*) Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 berdasarkan tahun Masehi, Keraton Yogyakarta akan kembali menggelar Simposium Internasional Budaya Jawa yang ke-8 pada April 2026, dengan tema "*Arsitektur, Tata Ruang, dan Wilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*".

Gagasan awal penyelenggaraan Simposium Internasional Budaya Jawa oleh Keraton Yogyakarta ini agar dapat menjadi wadah bagi para akademisi, peneliti dan pemerhati budaya Jawa, yang terkait dengan Keraton Yogyakarta untuk berbagi pikiran. Selain itu juga menjembatani silang pendapat dan pertukaran informasi terkait budaya Jawa antara akademisi senior maupun junior baik dari dalam maupun luar negeri. Simposium dibagi ke dalam beberapa sub bahasan, menyesuaikan ketersediaan penulisan terkait tema yang ditentukan. Dengan demikian, terbuka ruang seluas-luasnya untuk mengkaji tata ruang di *Nagari Ngayogyakarta* melalui berbagai studi keilmuan baik itu antropologi, sejarah, sains, linguistik, politik, psikologi, pendidikan, gender, seni pertunjukan dan lain sebagainya yang terkait dengan Budaya Jawa.

TUJUAN

Penyelenggaran simposium internasional tersebut memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Merayakan ulang tahun penobatan Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 (*Tingalan Jumenengan Dalem*) melalui kegiatan yang mendukung pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Menggali sejarah, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Keraton Yogyakarta.
3. Membangkitkan semangat pembelajaran sejarah, budaya, dan ilmu pengetahuan Jawa, secara meluas untuk generasi kini dan masa yang akan datang.
4. Meningkatkan pengetahuan akan pemahaman tata ruang di *Nagari Ngayogyakarta*.

PROGRAM

Hari 1:	Hari 2:
08:00 – 09:00 : Registrasi 09:00 – 10:00 : Pembukaan 10:00 – 10:45 : Rehat Sesi I: 10:45 – 12:45 : Pemantik Diskusi Paper 1 Paper 2 Paper 3 12:45 – 13:45 : Rehat Siang Sesi II: 13:45 – 15:45 : Pemantik Diskusi Paper 1 Paper 2 Paper 3	08:00 – 09:00 : Registrasi 09:00 – 10:00 : Gelar Wicara 10:00 – 10:30 : Rehat Sesi III 10:30 – 12:30 : Pemantik Diskusi Paper 1 Paper 2 Paper 3 12:30 – 13:30 : Rehat Siang Sesi IV: 13:30 – 15:30 : Pemantik Diskusi Paper 1 Paper 2 Paper 3 15:30 – 16:00 : Penutupan

CALL FOR PAPER

Simposium Internasional Budaya Jawa tahun 2026 mengangkat tema “Arsitektur, Tata Ruang, dan Wilayah Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat”. Cakupan dari tema tersebut begitu luas, termasuk dapat meliputi:

1. Sejarah dan perkembangan kewilayahan
2. Politik, Hukum, dan Tata ruang
3. Arsitektural, ragam hias, termasuk penanda tahun
4. Seni, sastra, dan pertunjukan yang terkait tata ruang dan wilayah
5. Toponimi kampung
6. Pengejawantahan sumbu filosofi dan garis imajiner
7. Relevansi tema terhadap situasi terkini
8. lain-lain*

*Tidak menutup kemungkinan untuk menghadirkan pembahasan lain yang tetap sejalan dengan tema.

Pada pelaksanaan simposium ke-8 ini akan dibuka *call for paper* bagi peserta dari dalam dan luar negeri untuk mengirimkan *extended abstract* maupun *full paper* yang sesuai dengan tema. Masing-masing sub-bahasan akan dipilih 3-4 tulisan yang akan dipresentasikan bersama dengan akademisi senior baik dari dalam maupun luar negeri, yang juga akan bertindak sebagai pembimbing dan penelaah tulisan (*reviewer*). *Call for paper* akan dibuka mulai tanggal 1 - 30 September 2025. *Extended abstract* maupun *full paper* dapat dikirim melalui tautan [bit.ly/SymposiumKratonJogja2026](https://symposiumKratonJogja2026). Penulis naskah terpilih akan mendapatkan fasilitas bimbingan dan lokakarya penulisan dengan para *reviewer*. Setelah dipresentasikan, naskah terpilih akan diterbitkan oleh Keraton Yogyakarta. Informasi selengkapnya dapat diakses melalui <https://symposium.kratonjogja.id/>.

RENCANA KERJA

Waktu	Keterangan
1 - 30 September 2025	Penerimaan <i>extended abstract/full paper</i> melalui <i>call for paper</i>
15 Oktober 2025	Pengumuman 20 <i>extended abstract/full paper</i> terpilih
25 Oktober 2025	Lokakarya penulisan tahap 1 oleh <i>reviewer</i> bagi 20 <i>extended abstract/full paper</i> terpilih
31 Desember 2025	Pengumpulan naskah pasca lokakarya penulisan tahap 1
14 Januari 2026	Pengumuman <i>full paper</i> terpilih
17 Januari 2026	Lokakarya penulisan tahap 2 oleh <i>reviewer</i> bagi pemapar terpilih
28 Februari 2026	Pengumpulan naskah dan salindia final

KETENTUAN

1. Pengiriman abstrak 500-1000 kata (tidak termasuk daftar referensi), atau
2. *Full paper* 6000-8000 kata (tidak termasuk daftar referensi)
3. Abstrak harus terdiri dari:
 - a) Judul
 - b) Tujuan
 - c) Metode
 - d) Diskusi

e) Hasil

f) Kesimpulan

4. Referensi menggunakan sitasi gaya APA (6th edition)
5. Abstrak atau *full paper* dapat ditulis dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris
6. Mengaitkan dengan berbagai tulisan yang telah terseleksi dalam proceeding simposium Internasional Budaya Jawa oleh Keraton Yogyakarta sebelumnya
7. Tenggat waktu pengumpulan abstrak atau *full paper* dilakukan melalui tautan <https://bit.ly/SymposiumKratonJogja2026> maksimal 30 September 2025 pukul 23:59 WIB.
8. Bagi penulis yang telah terpilih sebagai pemapar selama dua tahun berturut-turut, diberlakukan jeda 1 tahun untuk kembali mengikuti proses seleksi *Call for Paper*.

TERMS OF REFERENCE
INTERNATIONAL SYMPOSIUM ON JAVANESE CULTURE
“Architecture, Spatial Planning, and Territory in the Sultanate of
Yogyakarta”
Yogyakarta, April 2026

BACKGROUND

The signing of the Giyanti Treaty which divided the Mataram Kingdom marked the beginning of the Sultanate of Yogyakarta. After the *Palihan Nagari* (division of the kingdom), the area west of the Opak River began to be developed by Prince Mangkubumi, who later became Sri Sultan Hamengku Buwono I, by implementing a concentric or mandala spatial system. This system was inherited from the spatial patterns of previous kingdoms in Java, with the palace as the center, extending further through the regions of *Nagara*, *Negaragung*, and *Mancanegara*.

The Giyanti Treaty did not precisely define the boundaries between regions. This often became a point of contention over land ownership until the Semarang Act was issued on November 2, 1773. Spatial planning in Yogyakarta continued to evolve, undergoing periods of progression and regression influenced by various historical, political, and socio-cultural dynamics. The presence of the British, followed by the *Geger Sepahi* uprising, the aftermath of Java War, and the formation of the Republic of Indonesia caused shifts in Yogyakarta's land and territorial systems. This included issues such as enclaves, the division of regencies, village toponymy, and the apparatus that ran the system.

Sri Sultan Hamengku Buwono I, as a skilled architect, built Yogyakarta with various landmarks that emphasize the harmony between humans, nature, and the Creator. The concept of *Hamemayu Hayuning Bawono* is embodied through the axis of the South Sea and Mount Merapi, which has become an imaginary axis. The road stretching from Tugu Golong Gilig, the Yogyakarta Palace, to Panggung Krapyak illustrates the philosophy of the human life cycle based on the concept of *Sangkan Paraning Dumadi*. From this philosophical axis, key landmarks in Yogyakarta are closely linked to centers of governance, economy, religion, and society. These elements collectively form an axis of tradition and cultural practice that persists into the present day.

In terms of architecture, the Yogyakarta Palace embodies philosophical values expressed through the concept of *Tata Rakiting Wewangunan*. This concept encompasses a series of principles related to spatial planning, architecture, decorative elements, and the functional use of space. The layout of the buildings serves specific

roles, for example, the positioning of the four *Pathok Negara* mosques, which act as markers for the *Kuthanegara* area. The function of each building, along with its color tones and ornament, conveys symbolic meanings. These decorative elements often correspond with *sengkalan*, or chronograph, embedded in Javanese tradition.

For more than two centuries since its establishment by Sri Sultan Hamengku Buwono I, Yogyakarta has transformed into a rapidly developing city. While various aspects of the city have undergone transformation, its cultural spirit has been carefully preserved and continues to adapt in harmony with the changing times.

Taking the momentum of the accession to the throne anniversary (*Tingalan Jumenengan Dalem*) of Sri Sultan Hamengku Bawono Ka-10 based on the Gregorian calendar, the Yogyakarta Palace will once again hold the 8th International Symposium on Javanese Culture in April 2026, with the theme **“Architecture, Spatial Planning, and the Territory of the Sultanate of Yogyakarta”**.

The idea behind the International Symposium on Javanese Culture is to provide a forum for academics, researchers, and Javanese culture enthusiasts associated with the Palace of Yogyakarta to share their thoughts. In addition, the symposium aimed to facilitate the exchange of ideas and discussions on Javanese culture between senior and junior academics, both from within Indonesia and abroad. The event was organized into several thematic sessions, reflecting the range of submitted papers relevant to the specified topics. This structure provided a valuable platform for interdisciplinary exploration of spatial planning in the Sultanate of Yogyakarta, incorporating perspectives from anthropology, history, sciences, linguistics, political science, psychology, education, gender studies, performing arts and other fields related to Javanese culture.

OBJECTIVES

The objectives of the International Symposium on Javanese Culture are as follows:

1. To commemorate the accession to throne anniversary of Sri Sultan Hamengku Buwono X, known as *Tingalan Jumenengan Dalem*, through activities that support the development and dissemination of knowledge.
2. To explore and document the scholarly aspects related to Javanese culture, with a particular focus on The Sultanate of Yogyakarta.
3. To encourage a broad learning and appreciation of Javanese history, culture, and knowledge, ensuring its transmission to future generations.
4. To deepen the understanding of the spatial organization of the Sultanate of Yogyakarta

PROGRAM

Day 1:	Day 2:
08:00 – 09:00 : Registration	08:00 – 09:00 : Registration
09:00 – 10:00 : Opening	09:00 – 10:00 : Talk Show
10:00 – 10:45 : Break	10:00 – 10:30 : Break
Session I:	Session III
10:45 – 12:45 : Keynote	10:30 – 12:30 : Keynote
Paper 1	Paper 1
Paper 2	Paper 2
Paper 3	Paper 3
12:45 – 13:45 : Lunch Break	12:30 – 13:30 : Lunch Break
Session II:	Session IV:
13:45 – 15:45 : Keynote	13:30 – 15:30 : Keynote
Paper 1	Paper 1
Paper 2	Paper 2
Paper 3	Paper 3
	15:30 – 16:00 : Closing

CALL FOR PAPERS

The International Symposium on Javanese Culture 2026 will focus on the theme of “Architecture, Spatial Planning, and the Territory of the Sultanate of Yogyakarta.” The scope of this theme may include:

1. History and territorial development
2. Politics, Law, and spatial planning
3. Architecture, ornaments, including time signifier
4. Arts, literature, and performances related to spatial planning and territory
5. Toponymy
6. Manifestations of philosophical axes and imaginary lines
7. Contemporary studies related to the theme*

*Other discussions that are still in line with the theme are also welcome.

For this 8th symposium, a call for papers will be opened for participants from Indonesia and overseas to submit extended abstracts or full papers that are relevant to the theme. For each sub-topic, 3-4 papers will be selected to be presented together with international senior academics, who will also act as mentors and reviewers. The call for papers will be open from 1-30 September 2025. Extended abstracts and full papers can be submitted via the link bit.ly/SymposiumKratonJogja2026. Selected authors will receive mentoring from reviewers. After the presentation, the selected papers will be published by The Palace of Yogyakarta. For more information, please visit: <https://symposium.kratonjogja.id>.

WORKPLAN

Time	Description
1 - 30 September 2025	Submission of extended abstracts/full papers through Call for Papers
15 October 2025	Announcement of 20 selected extended abstracts/full papers
25 October 2025	Writing workshop Phase 1 by reviewers for the 20 selected extended abstracts/full papers
31 December 2025	Submission of full paper following Writing Workshop Phase 1
14 January 2026	Announcement of the final selected papers
17 January 2026	Writing workshop Phase 2 by reviewers for selected presenters
28 February 2026	Submission of final papers and slides

SUBMISSION GUIDELINES:

1. Abstracts: 500-1000 words (excluding references).
2. Full Papers: 6000-8000 words (excluding references).
3. Abstracts must include:
 - a) Title
 - b) Objectives
 - c) Methodology
 - d) Discussion
 - e) Results
 - f) Conclusion
4. References must follow APA citation style (6th edition).
5. Abstracts and full papers can be written in Indonesian or English.

6. To establish links with previously published works in the proceedings of the International Symposium on Javanese Culture by the Palace of Yogyakarta.
7. Submissions must be sent via <https://bit.ly/SymposiumKratonJogja2026> by September 30, 2025 at 23:59 WIB.
8. Authors who have had the opportunity to present for two consecutive years are encouraged to take a one-year break from the Call for Papers selection process.